

GARAK JO GARIK

jurnal pengkajian dan penciptaan seni



Vol.
12

No.
2

Halaman
102

Padangpanjang
Juli - Desember 2016

ISSN
1907 - 4859

Vol. 12. No. 2. Juli - Desember 2016
ISSN. 1907-4859

Garak Jo Garik
Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni

Pengarah

Pengelola penerbitan Jurnal ISI Padangpanjang

Penanggung Jawab

Ketua Prodi Seni Tari ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dr. Erlinda, S.Sn., M.Sn

Tim Penyunting

Dra. Yusfil, M.Hum

Dra. Surherni, M.Sn

Hartati, M, S.Kar., M.Hum

Mitra Bebestari

Prof. Dr. RM Soedarsono

Prof. Mohd Anis MD. Nor, Ph.D

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SU

Dr. Atmazaki, M.Pd

Redaktur

Dr. Rasmida, S.Sn., M.Sn

Dra. Yarlis, M.Sn

Penterjemah

Dio Wahyu Asra Putra

Tata Letak & Desain Sampul

Olvyanda Ariesta, S.Pd., M.Sn

Candra, S.Kom

Wira Dharma Prasetya, S.Kom

Web Jurnal

Rahmadhani

Alamat Redaksi

Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jln. Bahder Johan Padangpanjang 27128. Telp. 0752-82077

Fax. 0752-82803 Website : journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak

email: garakjogarik@gmail.com

GARAK JO GARIK: JURNAL PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI diterbitkan oleh Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPMPP) ISI Padangpanjang. Jurnal ini terbit dua kali dalam setahun pada bulan Januari-Juni dan Juli- Desember

Penyunting menerima sumbangan tulisan tentang seni yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas HVS kuarto spasi ganda antara 20-35 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman kulit bagian belakang. Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata letak tanpa mengurangi isi. Isi tulisan adalah tanggungjawab dari penulis.

**AKULTURASI MINANGKABAU, JAWA, DAN MANDAILING
DALAM KESENIAN *RONGGIANG PASAMANDI* KABUPATEN
PASAMAN BARAT PROVINSI SUMATERA BARAT**

Rico Gusmanto

Mahasiswa Pasca Sarjana
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail : ricoandreas0@gmail.com

ABSTRAK

Ronggiang Pasaman yang terdapat di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat telah menjadi seni tradisi yang dikembangkan secara turun-temurun oleh masyarakatnya. Sebagai suatu seni yang berkembang di tengah masyarakat, *Ronggiang Pasaman* mencerminkan identitas budaya masyarakat multi-etnis Kabupaten Pasaman Barat, yang terdiri dari etnis Minangkabau, Jawa, dan Batak/Mandailing. Hal ini berbeda dengan beberapa pendapat yang menyatakan bahwa kesenian *Ronggiang Pasaman* bukan milik masyarakat Jawa dan Mandailing, namun mereka menganggap bahwa kesenian *Ronggiang Pasaman* merupakan seni tradisi milik masyarakat etnis Minangkabau. Hal ini menyebabkan terjadinya kerancuan atas kepemilikan kesenian *Ronggiang Pasaman* sebagai identitas budaya Kabupaten Pasaman Barat. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesenian *Ronggiang Pasaman* yang ditinjau dari akulturasi budaya tiga etnis serta untuk mengetahui nilai-nilai budaya dalam kesenian *Ronggiang Pasaman* yang dihasilkan dari proses akulturasi budaya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, toleransi dan keharmonisan antar etnis merupakan nilai-nilai penting yang terdapat dalam kesenian *Ronggiang Pasaman* sebagai representasi masyarakat Kabupaten Pasaman Barat.

Kata kunci: *Ronggiang Pasaman*, Akulturasi, Toleransi dan Keharmonisan antar etnis.

ABSTRACT

Ronggiang Pasaman that located in West Pasaman Regency West Sumatera Province has become a traditional art that developed by its society and passed down to another generation. As an art that develops in its society, *Ronggiang Pasaman* reflects the cultural identity of multiethnic society in West Pasaman Regency, which is Minangkabau ethnic, Java ethnic, and Batak/Mandailing ethnic. This case is different from some opinions stating that *Ronggiang Pasaman* does not belong to Java and Mandailing society, they assume that *Ronggiang Pasaman* is a traditional art that belong to Minangkabau society. Its resulted a confusion over arts ownership of *Ronggiang Pasaman* as the cultural identity of

West Pasaman regency. This paper aims is to tell how is Ronggiang Pasaman viewed from the acculturation of three ethnics culture and to know about the cultural value of Ronggiang Pasaman that produced from cultural accultuation proces. Based on the result of the research that have been done, tolerance and interethnic harmony is an important value that contain in Ronggiang Pasamanas a representative of West Pasaman Regency.

Keyword: Ronggiang Pasaman, Acculturation, Tolerance and inter ethnic Harmony.

PENDAHULUAN

Kabupaten Pasaman Barat yang terletak di Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah multikultural. Daerah ini dihuni oleh tiga etnis besar, yaitu etnis Jawa, Minangkabau, dan Batak/Mandailing. Kehadiran ketiga etnis ini merupakan akibat dari kegiatan transmigrasi (khususnya Jawa) pada zaman penjajahan kolonial Belanda. Etnis-etnis yang berbeda dalam masyarakat saling menyesuaikan diri terhadap unsur-unsur kebudayaan, baik kebudayaan asli maupun kebudayaan pendatang. Proses pertemuan kebudayaan yang berbeda ini akan menyebabkan terjadinya akulturasi dan asimilasi kebudayaan (Budiharjo, <http://wahana-arsitektur-indonesia.blogspot.co.id>, pada tanggal 12 April 2016).

Pertemuan tiga etnis yang ada di Pasaman Barat menghasilkan sebuah akulturasi budaya. Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah tanpa menimbulkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1996:155). Salah satu unsur kebudayaan yang terakulturasi adalah kesenian *Ronggiang Pasaman*.

Ronggiang Pasaman adalah suatu tradisi lisan berupa seni pertunjukan yang terdiri atas pantun (sastra lisan), tarian, dan musik (Zuriati, <https://zuriati.wordpress.com/2008/06/>

27/ronggeng-pasaman/, pada tanggal 9 Februari 2015). Menurut Jonnedi¹, sejarah munculnya kesenian *Ronggiang Pasaman* berawal dari orang-orang (Jawa, Minang, dan Mandailing) yang dipenjarakan pada masa penjajahan Belanda di daerah Aia Dinging, Ophir, Simpang Tigo, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Pada waktu senggang, mereka mencoba menghibur diri dengan memukul-mukul *belek* (kaleng kerupuk) sambil bernyanyi dan menari. Dari kebiasaan itulah nama *Ronggiang* dahulunya adalah *Guguah Belek* (memukul kaleng). Pada tahun 1942, kesenian ini mulai dikenal dengan nama *Ronggiang Pasaman* ketika bangsa Jepang menyumbangkan seperangkat alat musik berupa biola dan sepasang gendang (wawancara 14 Januari 2013 di Padang Tujuh, Pasaman Barat).

Ronggiang Pasaman sebagai suatu seni, merupakan perwujudan dari kebudayaan Pasaman Barat. Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat, kesenian dan ‘kebudayaan fisik’

¹ Jonnedi merupakan seorang seniman *Ronggiang Pasaman* yang berperan sebagai *anak ronggiang* (penampil wanita). Beliau mahir dalam memainkan *gandang* (gendang) dan vokal.

lainnya tidak terpisah dari sistem sosial dan adat-istiadat masyarakat pendukungnya (Koentjaraningrat, 1985:188). Ketika sebuah seni dipandang sebagai produk dari masyarakat, maka seni tersebut memiliki nilai-nilai yang mencerminkan masyarakat pendukungnya (Sumardjo, 2000:238). Sebagai hasil akulturasi, kesenian *Ronggiang Pasaman* memiliki unsur kebudayaan dari etnis Minangkabau, Jawa, dan Mandailing. Unsur-unsur dari tiga kebudayaan tersebut terlihat dari segi musikal maupun bentuk penyajiannya.

Kesenian *Ronggiang Pasaman* merupakan seni tradisi milik masyarakat Pasaman Barat, namun hal ini berbeda dengan beberapa pandangan dari masyarakat Jawa dan Mandailing yang tinggal di Pasaman Barat. Mereka menganggap kesenian *Ronggiang Pasaman* bukan seni budaya mereka, melainkan seni budaya milik orang Minangkabau. Permasalahan ini menjadi kegelisahan bagi penulis sendiri sebagai orang etnis Jawa Pasaman Barat. Perbedaan pendapat ini menyebabkan terjadinya

kerancuan atas kepemilikan kesenian *Ronggiang Pasaman* sebagai identitas budaya Pasaman Barat.

Berdasarkan kasus tersebut, penulis mencoba mengungkap nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*. Mengacu pada pendapat Jakob Sumardjo di atas, nilai-nilai ini diharapkan dapat menjadi representasi dari masyarakat Pasaman Barat sehingga *Ronggiang Pasaman* menjadi identitas budaya masyarakat Pasaman Barat yang multikultural.

PEMBAHASAN

Kesenian *Ronggiang Pasaman* ditinjau dari Akulturasi Budaya

Kesenian *Ronggiang Pasaman* merupakan suatu produk akulturasi yang berbeda dengan produk akulturasi lainnya. Dalam kesenian ini, unsur-unsur tiga kebudayaan tersebut benar-benar melebur sehingga menciptakan suatu bentuk kebudayaan utuh yang baru tanpa meninggalkan unsur kebudayaan aslinya. Jonnedi menjelaskan tentang unsur masing-masing etnis yang terdapat dalam

kesenian *Ronggiang Pasaman* sebagai berikut :

“Unsur Jawa terlihat dari segi bentuk penyajian serta teknik cengkok pada vokal, unsur kebudayaan Mandailing terlihat dari gaya musik yang dimainkan termasuk instrumen botol yang dipukul, sedangkan unsur kebudayaan Minangkabau terlihat dari segi lirik yang dilantunkan yaitu berupa pantun. *Ronggiang Pasaman* bukan milik orang Minang saja, tapi milik kita bersama, termasuk Jawa dan Batak Mandailing (Jonnedi, wawancara 08 Januari 2016 di Padang Tujuh, Pasaman Barat).”

Hal inilah yang menjadi corak khas kesenian *Ronggiang Pasaman*. Corak khas pada sebuah kesenian disebabkan adanya suatu bentuk fisik dan ekspresi yang tidak dimiliki oleh kesenian lain, namun hanya dimiliki oleh kesenian itu saja (Koentjaraningrat, 1985:263).

Dalam penyajiannya, pantun dinyanyikan oleh tiga orang penampil pria dan seorang penampil wanita (*anakronggiang*). Meskipun disebutkan penampil wanita, namun dalam kenyataannya semua penampil adalah pria. *Anak ronggiang* diperankan oleh seorang pria yang mengenakan *baju kuruang* dan selendang serta rias wajah sehingga menyerupai sosok

perempuan. Keempat penampil tersebut menyanyikan pantun secara berpasangan sambil menari dan sesekali memainkan selendang mengikuti irama musik. Bentuk tarian yang ditampilkan merupakan gerak-gerak spontan berupa gerakan maju dan mundur. Selain bentuk penyajian yang diserap dari unsur kebudayaan Jawa, teknik vokal yang digunakan juga diserap dari teknik sinden Jawa. Jonnedi menjelaskan:

“Teknik vokal dahulunya mirip seperti sinden, karena memang *Ronggiang Pasaman* juga ada pengaruh dari Jawa (saat zaman kolonial Belanda) yang dibawa ke Pasaman, tepatnya di daerah Ophir, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Namun banyak dari masyarakat yang tidak bisa menirukan teknik sinden, akhirnya vokal *Ronggiang* mengalami perubahan seperti sekarang (Jonnedi, wawancara 08 Januari 2016 di Padang Tujuh, Pasaman Barat).”

Alat musik pada kesenian ini menggunakan sebuah biola, dua buah gendang (*gandang duo/gandang dol*), sebuah tamborin, dan sebuah botol yang dipukul dengan paku atau sendok. Kehadiran tamborin dan botol tidak begitu berpengaruh terhadap sajian

musik yang dimainkan, tanpa hadirnya dua instrumen ini, musik *Ronggiang* tetap bisa disajikan (misalnya dalam latihan), tetapi dalam pertunjukan, kedua instrumen ini tidak boleh hilang (Jonnedi, wawancara 14 Januari 2013 di Padang Tujuh, Pasaman Barat). Biola mempunyai peran penting sebagai instrumen pembawa melodi dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*. Biola difungsikan sebagai pengantar dimulainya vokal dan sebagai pengisi nada panjang pada vokal. Dalam penyajiannya, biola dan vokal selalu berdampingan yang menjadi satu kesatuan dalam memainkan melodi. Jefrinaldi (wawancara 14 Januari 2013 di Padang Tujuh, Pasaman Barat) juga menambahkan bahwa instrumen botol dan gendang serta gaya musik merupakan pengaruh dari kebudayaan Melayu Sumatera Utara.

Pantun merupakan sastra lisan yang berkembang di Minangkabau. Pantun dalam kesenian *Ronggiang Pasaman* cenderung menggunakan bahasa Minangkabau. Hal inilah yang merupakan unsur Minangkabau yang diserap ke dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*. *Pasambahan* — dalam

kesenian ini disebut *sikambang* — juga dihadirkan di awal pertunjukan dalam bahasa Minangkabau sebagai salam penghormatan kepada penonton, hal ini juga diserap dari kebudayaan Minangkabau di mana *pasambahan* digunakan saat upacara-upacara adat.

Toleransi dan Keharmonisan Antar etnis dalam Kesenian *Ronggiang Pasaman*

Irwan Abdullah menjelaskan bahwa ketika sekelompok orang yang pindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya yang lain akan mengalami proses sosial budaya yang dapat memengaruhi mode adaptasi dan pembentukan identitasnya (Abdullah, 2009:41). Gudykunts dan Kim yang dikutip oleh Lusya Savitri Setyo Utami juga menjelaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi saat bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya (Utami, 2015:2). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa adaptasi budaya merupakan tingkat perubahan yang terjadi ketika individu atau masyarakat pindah dari suatu lingkungan yang dikenalnya ke

lingkungan yang baru dikenal, proses ini melibatkan perjalanan lintas budaya.

Proses penyesuaian diri ini terus dilakukan agar suatu etnis dapat menjadi bagian dari sistem yang lebih luas (Abdullah, 2009:43). Pada proses ini, masing-masing etnis akan saling memperlihatkan dan mempertegas identitasnya. Irwan Abdullah menjelaskan bahwa proses penegasan identitas ini disebut dengan reproduksi kebudayaan (Abdullah, 2009:43).

Dalam proses awal adaptasi, masing-masing etnis akan mengalami tantangan dalam menyerap budaya yang baru. Budaya yang baru biasanya dapat menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain adalah sesuatu yang sangat sulit terlebih jika nilai-nilai budaya tersebut sangat berbeda dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki. Tekanan-tekanan yang terjadi saat proses adaptasi lambat laun akan hilang dengan sendirinya melalui interaksi antaretnis secara terus menerus. Untuk hidup bersama, masing-masing etnis dituntut agar saling bertoleransi satu sama lain.

Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sikap bertoleran; yang berarti menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (<http://kbbi.web.id/toleransi> pada tanggal 12 April 2016). Toleransi antaretnis di Pasaman Barat tidak terjadi begitu saja, namun melalui sebuah proses panjang yang melibatkan adaptasi budaya.

Nilai toleransi antaretnis ini tercermin dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*. Hal ini dapat dilihat dari peran penampil wanita (*anak ronggiang*) dalam kesenian tersebut. Peran *anak ronggiang* ini mengadopsi dari kesenian *Ronggeng* yang terdapat di Jawa. Jefrinaldi² menjelaskan :

“Pada zaman dahulu, perempuan Minangkabau tidak boleh keluar dari rumah pada malam hari, apalagi menari dan bernyanyi ditonton oleh orang ramai. Maka dari itu, salah satu pendandang (laki-laki) dibuat seperti perempuan agar *Ronggiang*

² Jefrinaldi merupakan seniman *Ronggiang Pasaman* yang berperan sebagai pemain instrumen biola.

tetap bisa dipertunjukkan dan dinikmati (Jefrinaldi, wawancara 14 Januari 2013 di Padang Tujuh, Pasaman Barat).”

Penampil wanita ini merupakan salah satu bentuk toleransi terhadap kebudayaan Minangkabau. Toleransi ini juga dapat dilihat dari unsur musikal yang menggabungkan gaya dari masing-masing kebudayaan. Toleransi menjadi faktor yang penting dalam suatu akulturasi budaya (Hardianti, <http://anthyputrynisyah.blogspot.co.id>, pada tanggal 12 April 2016). Tanpa toleransi, suatu proses akulturasi tidak akan terjadi sehingga *Ronggiang Pasaman* mungkin saja tidak akan pernah ada.

Nilai toleransi antar etnis juga terlihat dalam kehidupan masyarakat Pasaman Barat. Salah satu contoh, masyarakat cenderung menggunakan bahasa Indonesia — di beberapa daerah ada yang menggunakan bahasa Minang dialek Pasaman — dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan suatu bentuk toleransi terhadap perbedaan bahasa antaretnis.

Nilai toleransi sebagai bentuk interaksi antar budaya menghasilkan

sebuah nilai keharmonisan yang terkandung dalam *Ronggiang Pasaman*. Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi atau selaras (<http://kbbi.web.id/keharmonisan>, pada tanggal 12 April 2016). Menurut Hunt dan Walker yang dikutip oleh Roswati Nurdin menyatakan bahwa keharmonisan merupakan basis dari aspek interaksi dari integrasi ialah mengendurnya diskriminasi yang berakar pada perbedaan etnik, budaya, dan agama (Nurdin, 2015:2). Integrasi yang dimaksud adalah hubungan antara unsur-unsur kebudayaan yang setiap elemen menjalankan fungsinya masing-masing.

Dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*, semua unsur-unsur kebudayaan dari tiga etnis yang berbeda saling bersinergi. Unsur-unsur tersebut hadir menjadi satu kesatuan yang seimbang tanpa adanya penonjolan-penonjolan unsur tertentu. Masing-masing unsur saling mendukung dalam interaksi yang bersifat asosiatif. Keharmonisan merupakan salah satu kunci yang harus ada dalam kehidupan masyarakat multikultural. Keharmonisan ini

ditandai dengan adanya proses akulturasi (Piola, 2015:6-7). Masyarakat Pasaman Barat yang multikultur hidup rukun berdampingan meski saling memiliki perbedaan. Dengan menyadari bahwa suatu etnis merupakan unsur pelengkap bagi etnis lainnya, keharmonisan antaretnis akan dapat terwujud (Rakhmat, <http://countertheocracy.com>, pada tanggal 12 April 2016).

Nilai toleransi dan keharmonisan merupakan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*. Nilai-nilai tersebut merupakan refleksi kehidupan masyarakat Pasaman Barat. Lisa Clare Mapson menyatakan bahwa kesenian adalah tempat dimana makna budaya ditafsirkan dan identitas budaya diakui dan diperkuat, khususnya di masyarakat kecil (Mapson, 2010:21). Indrayuda juga menyatakan bahwa kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya secara komunal merupakan identitas kultural bagi masyarakat tersebut (Indrayuda, 2009:90).

Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas budaya sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses (*identity as becoming*) (Hall, 1990:393). Aditya Ari Prabowo juga menjelaskan pendapat yang relevan dengan Hall bahwa identitas budaya adalah cerminan kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi “satu” walaupun dari “luar” mereka tampak berbeda (Prabowo, 2008:9). Kode-kode budaya yang dimaksud meliputi kebiasaan, bahasa, aturan, dan lainnya yang dimiliki oleh masing-masing etnis. Meskipun memiliki perbedaan, setiap etnis tersebut hidup berdampingan dalam satu ruang lingkup sosial. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat diatasi dengan menjunjung tinggi nilai toleransi antaretnis sehingga timbul keharmonisan sebagai bentuk identitas bersama.

PENUTUP

Kesenian *Ronggiang Pasaman* merupakan seni tradisi yang

berkembang di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Kesenian muncul dari proses akulturasi budaya dari etnis-etnis yang hidup di Pasaman Barat, yaitu etnis Minangkabau, Jawa, dan Batak/Mandailing. Sebagai suatu seni yang terakulturasi, kesenian *Ronggiang Pasaman* memiliki unsur-unsur kebudayaan dari ketiga etnis tersebut. Unsur-unsur kebudayaan tersebut melebur menjadi satu kesatuan yang utuh tanpa meninggalkan unsur kebudayaan aslinya.

Bentuk penyajian kesenian *Ronggiang Pasaman* serta teknik vokal yang digunakan merupakan unsur-unsur yang diserap dari kebudayaan Jawa. Instrumen gendang dan botol serta gaya musik yang digunakan merupakan unsur-unsur yang diserap dari kebudayaan Mandailing. Pantun serta bahasa yang digunakan merupakan unsur-unsur yang diserap dari kebudayaan Minangkabau.

Sebagai suatu seni yang berkembang di tengah masyarakat multietnis, kesenian *Ronggiang Pasaman* juga memiliki nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan masyarakat

tersebut. Toleransi dan keharmonisan antaretnis merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*. Nilai-nilai tersebut muncul dari proses adaptasi budaya yang mendukung terjadinya proses akulturasi di Pasaman Barat.

Toleransi menjadi faktor yang penting dalam suatu akulturasi budaya. Tanpa toleransi, suatu proses akulturasi tidak akan terjadi sehingga *Ronggiang Pasaman* mungkin saja tidak akan pernah ada. Keharmonisan merupakan salah satu kunci yang harus ada dalam kehidupan masyarakat multietnis. Keharmonisan ini ditandai dengan adanya proses akulturasi budaya. Kedua nilai terdapat dalam kesenian *Ronggiang Pasaman* dan kehidupan masyarakat pendukungnya, sehingga diharapkan kesenian *Ronggiang Pasaman* dapat dijadikan identitas budaya Kabupaten Pasaman Barat.

Tulisan ini diharapkan dapat memberi kesadaran masyarakat bahwa kesenian *Ronggiang Pasaman* merupakan seni tradisi yang harus dilestarikan karena *Ronggiang Pasaman* merupakan salah satu

identitas masyarakat multietnis Pasaman Barat. Tulisan ini juga bertujuan untuk memberi kesadaran bahwa nilai toleransi dan keharmonisan merupakan nilai yang harus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat multietnis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta melihat hasil penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan saran kepada pembaca. Tulisan ini berfokusnya pada kasus akulturasi dan nilai yang terdapat dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*. Maka dari itu dibutuhkan lebih banyak riset lapangan yang lebih besar guna membahas kasus-kasus lain yang terdapat dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*.

Penulis juga menyarankan bahwa penelitian dengan objek yang sama di masa depan dapat meneliti idiom musikal agar pembaca yang berlatarbelakang minat penciptaan seni musik nusantara dapat memperoleh inspirasi dan ide terhadap karya musik yang bersumber dari seni tradisional nusantara khususnya Minangkabau (Sumatera Barat).

KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Irwan. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ari Prabowo, Aditya. 2008. "Konstruksi Identitas". *Skripsi*. FIB UI: Jakarta.
- Clare Mapson, Lisa. 2010. "Kesenian, Identitas, dan Hak Cipta: Kasus 'Pencurian' Reog Ponorogo". *Laporan Penelitian: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UMM, Malang*.
- Hall, Stuart. 1990. *Cultural Identity and Diaspora*. London.
- Indrayuda. 2009. "Tari Balanse Madam Pada Masyarakat Nias Padang: Sebuah Prespektif Etnologi". Padang: UNP Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1996. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Nurdin, Roswati. 2015. "Karakteristik Harmoni Dalam Kajian Qur'ani". *Jurnal. TAHKIM Vol.XI No.2*. Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Ambon.
- Piola, Nastitin. 2015. "Keserasian Sosial Masyarakat Penambang Emas". *Jurnal. KIM UNG Vol.3 No.2*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. ITB: Bandung.
- Utami, Lusia Savitri Setyo. 2015. "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya". *Jurnal. KomunikasiJ-FIKOM Vol. 7 No.2*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara: Jakarta.

WEBTOGRAFI

- Budiharjo, Eko. 2011. "Arsitektur Dalam Perubahan Kebudayaan". *Artikel*. Diakses dari <http://wahana-arsitektur-indonesia.blogspot.co.id> pada tanggal 12 April 2016.
- Hardianti. 2013. "Antropologi, Akulturasi, dan Asimilasi". *Makalah Antropologi: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar*. Diakses dari <http://anthyputrynisyah.blogspot.co.id> pada tanggal 12 April 2016.
- KBBI Online. Diakses dari <http://kbbi.web.id/elaborasi/> pada tanggal 12 April 2016.
- KBBI Online. Diakses dari <http://kbbi.web.id/keharmonisan/> pada tanggal 12 April 2016.

KBBI Online. Diakses dari <http://kbbi.web.id/kita/> pada tanggal 27 Oktober 2016.

KBBI Online. Diakses dari <http://kbbi.web.id/toleransi/> pada tanggal 12 April 2016.

Rakhmat, Ioanes. 2011. "Peran Kaum Muda Indonesia dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama: Tantangan, Peluang, dan Hambatan". *Artikel*. Diakses dari <http://countertheocracy.com> pada tanggal 12 April 2016.

Zuriati. 2008. "Ronggeng Pasaman". *Artikel*. Diakses dari <https://zuriati.wordpress.com/2008/06/27/ronggeng-pasaman/>, pada tanggal 9 Februari 2015.

DAFTAR NARASUMBER

Nama : Jonnedi
Pekerjaan : Wiraswasta-Seniman
Ronggiang Pasaman
Umur : 49 tahun
Alamat : Kompleks Pertanian,
Padang Tujuh, Pasaman Barat
Nama : Jefrinaldi
Pekerjaan : Karyawan Swasta-
Seniman *Ronggiang Pasaman*
Umur : 43 tahun
Alamat : Kompleks Pertanian,
Padang Tujuh, Pasaman Barat